

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan suatu medium komunikasi melalui tayangan beragam yang tujuannya juga dapat dijadikan salah satu acuan penting untuk memberikan pesan kepada khalayak. Tak jarang sekali sebuah film memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Senada menurut Wibowo (Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sehingga seringkali penayangan kreatif melalui seni visual itu sebagai identitas, budaya dan tradisi yang dikira jarang kita temui akan tampak dan gampang diketahui secara lebih cepat.

Film merupakan media massa yang kuat dan bermanfaat. Di dalamnya tidak hanya bisa dinikmati sebagai hiburan, melainkan pula untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan, pesan berguna dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri film memiliki suatu keunggulan untuk menyampaikan berbagai pesan yang dirancang, baik itu pesan moral, budaya, tradisi sosial kemanusiaan, politik, ekonomi dan sebagainya. Film sangat menarik untuk dinikmati dan dikaji karena mampu menghadirkan situasi dengan sangat tampak dan terkesan nyata.

Masyarakat melalui sebuah film hanya cukup melihat/menonton dan memahami kemudian memetik pesannya. Berbagai macam film juga ditampilkan ringkas dan ada pesan moralnya, baik pesan moral yang diambil dari ajaran agama, bersumber dari kitab atau yang bisa diterima oleh masyarakat. Misalnya mengangkat tingkah laku sehari-hari yang dinilai baik yang kemudian dikembangkan, dihias sedemikian rupa atau sebuah film melakukan inovasi baru dengan menampilkan unsur humor sebagai hiburan agar penonton tidak terlalu monoton dan kaku. Sehingga pesan didalamnya tersampaikan jelas dicerna dan penonton enggan berpaling atau bosan ketika film selanjutnya dan seterusnya hadir di tengah-tengahnya.

Sebuah film terdapat suatu pembelajaran bagi siapa yang dapat menontonnya yaitu sebagai media informasi dan edukasi kepada khalayak masyarakat. Informasi tersebut tentu bisa memberikan hal baru bagi mereka secara keseluruhan, tergantung mereka bagaimana mengoperasikannya sendiri. Berikut senada dengan tujuan dari industri film nasional sejak 1979 bahwa selain sebagai bentuk hiburan, dalam sebuah film nasional kita dapat menemukan informasi serta edukasi untuk memberikan semacam pembelajaran kepada generasi muda dalam berbangsa dan bernegara. Maka dengan tercapainya pembuat film nasional tersebut dengan documenter yang bagus sehingga bisa menyesuaikan dengan polemik dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang maka fungsi dan amanat dari sebuah film dapat terwujud (Tiara:2022).

Film yang berbasis edukasi dan budaya telah disebutkan dalam UU No. 33 Tahun 2009, bahwa dunia perfilman merupakan karya seni yang kreatif, maka tak heran pemerintah menaungi dunia perfilman di bawah Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sedangkan isi konten dalam film itu sendiri, dalam naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasar dari pernyataan tersebut secara moral dunia perfilman memegang tanggung jawab untuk keberlangsungan nilai-nilai nasionalisme terutama jati diri dari bangsa dan negara. Artinya film tidak hanya sebatas itu saja tetapi juga mengemban wujud moralitas, informasi sejarah dan dapat dipercayai sebagai solusi akan tema-tema yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu sangat tepat kiranya adanya dunia perfilman di Indonesia dikembangkan berdasarkan pesan tradisi, budaya dan etika moralitas yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada mata dunia (Tiara: 2022).

Salah satu akun yang cukup menyihir ribuan penonton adalah film yang diproduksi oleh Mata Pena yang sangat familiar terlebih di lingkungan Madura karena penyajiannya yang kental menggambarkan sikap patuh, beretika baik hingga meluas menyinggung budaya dan tradisi yang berada di lingkungan Madura tersebut yaitu film pendek "*Tatakramah*". Sayogyanya perkembangan Madura tidak melulu tentang pembangunan yang megah seperti kota-kota besar di Jawa Timur. Selain itu Madura juga dengan mengikuti kearifan lokal dan

budayanya mampu membuka pintu menuju perkembangan selanjutnya. Buktinya banyak di Madura dengan kreatif masing-masing dari masyarakat Madura budaya dan identitas baik darinya mampu merambah ke literasi digital yaitu dengan membuat konten perfilman yang juga tidak kalah saingnya dengan dunia perfilman di kota-kota. Selain Akeloy Production, di Madura juga ada channel YouTube Mata Pena di Desa Palenggien Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang.

Film pendek Mata Pena memiliki ciri khas yang berbeda dari berbagai film pendek di Madura pada setiap sajian yang ditayangkan. Ciri khas tersebut terletak pada tutur bahasa, pesan moral yang disampaikan benar-benar menjadi renungan bagi setiap masyarakat, pesannya tersampaikan sederhana namun sangat tepat dan membuatnya melamun sendiri ini benar adanya. Bahkan sesuai dengan fakta dan realita kehidupan. Bahasa tutur yang digunakan dalam film pendek "*Tatakramah*" adalah bahasa Madura dengan karakter masyarakat Sampang. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa dialek yang khas dengan masyarakat Sampang. Madura dengan empat kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) memiliki karakter dialek yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada, a) perbedaan pemakaian kata (leksikal), dan b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi (Effendy, 2011). Selain pesan moral dan tutur bahasa, film pendek Mata Pena juga menggambarkan problematika yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat Madura yang terkadang pula bisa kita lihat sebagai wujud identitas masyarakat Madura itu sendiri.

Problematika yang diangkat banyak menyita perhatian masyarakat secara luas. Diantara judulnya adalah *Derekah* (2022), *Tretan* (2021), *Sang Hafidz* (2023), *Korang Asokkor* (2023), *Loppah Ka Guru* (2023), *Adidik Anak* (2023) dan masih banyak judul lainnya berdasar kebiasaan dan tradisi yang kerap mengidentifikasi keberadaan dan yang khas dimiliki oleh masyarakat Madura. Namun kali ini peneliti mengambil satu film pendek bergenre *Critical comedy* yang berjudul "*Tatakramah*" pada channel YouTube Mata Pena. Tujuan pembuatan channel YouTube tersebut adalah untuk memperkenalkan budaya

Madura kepada mata dunia. Terdapat tiga alasan kuat dari peneliti memilih film ini ialah pertama, relevansi tema, film pendek *"Tatakramah"* mengangkat tema tatakrama dan kearifan lokal yang semakin langka di era modern, menjadikannya relevan dengan kondisi sosial budaya saat ini. Bahkan di dalam film pendek *"Tatakramah"* juga terdapat kritik sosial budaya tingkah laku yang sangat penting diimplementasikan ke dalam dunia nyata. Tatakrama/tingkah laku tersebut adalah kunci utama pembahasan yang memiliki makna mendalam, mencakup etika, adat istiadat, kebiasaan hidup, dan karakter khas masyarakat Madura. Hal ini menjadi nilai penting, yang jarang ditemukan didalam konten manapun. Kedua, ceritanya sederhana namun kuat memungkinkan berbagai sudut pandang penelitian seperti analisis karakter, budaya dan pesan moral. Ketiga, penelitian tentang tatakrama dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peran film pendek dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Dengan ini maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi identitas masyarakat Madura dalam film pendek *"Tatakramah"* pada channel YouTube Mata Pena.

Representasi untuk menemukan identitas masyarakat Madura melalui film Mata Pena maka penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Yaitu dengan mempelajari sebuah tanda. Membahas mengenai penerapan dari semiotika itu sendiri terhadap berbagai bidang atau konteks tertentu. Misalnya yang berkaitan dengan sistem tanda sosial, komunikasi sastra, perfilman dan lain-lain. Penelitian semiotika digunakan untuk membedah tanda-tanda yang mendominasi identitas masyarakat Madura yang tersampaikan lewat tutur bahasa, budaya tatakrama/tingkah laku yang tergambar hingga persoalan etika baik yang sudah melekat dalam diri Madura.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes atas representasi identitas masyarakat Madura dalam film pendek *"Tatakramah"* yang diproduksi oleh film Mata Pena. Semiotika dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis makna tanda (*sign*). Semiotika tidak lain adalah penjelajahan logika melalui tanda; di mana manusia hanya bernalar melalui tanda; bagaimana tanda dalam sebuah film mempresentasikan identitas

masyarakat Madura, begitu pula tanda tidak terbatas pada benda, tetapi wacana sosial wujud identitas tertentu melalui komunikasi audio visual sebagai fenomena bahasa dapat juga dipandang sebagai tanda.

Faktanya semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos. Tergolong sangat relevan atau penting penelitian ini dilakukan untuk menangkap yang belum sepenuhnya didapat; identitas masyarakat Madura yang sangat terlena apabila tidak dilambungkan jauh dan diterapkan oleh masyarakat kekinian. Pesan moral sederhana yang tersampaikan sangat bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Tutur bahasa dan kentalnya tradisi dan budaya di dalam yang nantinya merujuk pula pada etika/tatakrama yang dimiliki masyarakat Madura. Semua ini semacam refleksi juga terhadap regenerasi mendatang yang hidup dengan banyak persoalan dan tantangan.

Film pendek berjudul "*Tatakramah*" menjadi representasi dari identitas yang disebutkan di atas. Selain pesannya yang disampaikan memiliki korelasi mendalam terhadap budaya dari masyarakat Madura juga dalam judul ini komentator mengakui bahwa pada judul kali ini sangat melekat dengan karakter kemaduraannya. Film "*Tatakramah*" yang diupload pada tahun 2022 berdurasi 8.23 menit tersebut ditonton kurang lebih 700 ribu penonton dan seribu lebih sebagai pendukung, Mata Pena berhasil menggambarkan tentang bagaimana presentase akhlak yang baik dan yang buruk. Kisah ini mengungkap aneka ragam realitas yang terjadi dalam kehidupan. Banyak nilai positif yang digambarkan dalam film ini terutama tentang tatakrama.

Tradisi masyarakat Madura adalah menjunjung tinggi etika, tatakrama, akhlak, dan tengka, yang semuanya tersebut dikatakan *andhap asor* atau rendah hati terhadap sesama. Walaupun orang Madura dikenal keras oleh orang kebanyakan namun hakikatnya sangat menghormati dan menjunjung tinggi kesopanan. Imajinasi penonton tertarik untuk menyelami berbagai pesan yang disampaikan. Film ini juga tak lupa dibumbui dengan humor agar tidak kelihatan monoton. Sebagai generasi pemuda tontonan seperti inilah yang seharusnya ia kagumi yang kemudian diimplementasikan. Bagaimana tidak? Sayogyanya

dalam sebuah pergaulan, pertemanan karib pemuda sekarang banyak salah menafsirkan. Mereka terkadang merasa baik-baik saja ketika dalam perilakunya sehari-hari justru mengesampingkan kualitas akhlak. Mereka menganggapnya sudah teman karib, padahal statement inilah yang menjadi pertemanan tidak akan bertahan lama.

Nilai-nilai yang tersaji kerap merujuk pada ajaran Islam, seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah bahwa pendidikan agama merupakan faktor utama untuk mendorong generasi muda berlaku sopan santun terhadap sesama. Seperti halnya petuah bijak dalam adegan Mat Tinggal dan Dulmawi mengenai pentingnya melakukan sesuatu harus dengan diawali dengan akhlak; *iye bender can kake sakanca'an, coma bahasa kanca jiye je' padeddi alasan maelang tatakrama. Deddi ngadhap ban sapa bei pakaade' tatakrama*. Artinya, kita memang sahabat, tapi bahasa sahabat jangan jadikan alasan untuk menghilangkan budaya tatakrama. Jadi berhadapan dengan siapa pun orangnya harus mengedepankan kesopanan.

Bagi kaum yang berpendidikan, jabatan bukan sebuah ukuran untuk tidak berilmu dan berpendidikan. Contoh petuah lainnya dalam adegan Buddin dan Upron; *jaga tatakramana, mak le badha hasella asakola. Oreng mon la ta' teppa' tatakramana ade' argena*. Artinya, jaga tatakramahnya supaya ada hasilnya melanjutkan pendidikan. Kalau seseorang sudah hilang tatakramanya maka tiada harganya di mata orang lain. Karena itu, pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, baik pendidikan orang tua terhadap anak, dari guru kepada siswa dan lain sebagainya terutama pendidikan akhlak yang diberikan secara intensif dan berkesinambungan.

Sayogyanya, memiliki karakter yang baik adalah dambaan semua orang. Sebab itu, ia akan dihormati, disegani orang disekitarnya. Maka, pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter. Ketertarikan peneliti dalam film ini karena banyak memberikan pemahaman sadar dan manfaat dan pesan teoritik. Meskipun semakin merosotnya ilmu kesopanan masa kini, melalui film yang telah diproduksi oleh Mata Pena tetap dipantau untuk mengingat kembali betapa Madura bisa menjadi pengingat melalui sikap dan budaya tingkah lakunya,

keramahannya yang layak dijadikan contoh. Untuk membedah film ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Maka peneliti memilih penelitian dengan judul **Representasi Identitas Masyarakat Madura dalam Film Pendek "*Tatakramah*" pada Channel YouTube Mata Pena.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi identitas masyarakat Madura dalam film "*Tatakramah*" pada channel YouTube Mata Pena?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gambaran identitas masyarakat Madura melalui film "*Tatakramah*" pada channel YouTube Mata Pena tentang sopan santun dalam berperilaku.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi penelitian terdahulu dengan tema identitas masyarakat Madura, media komunikasi, dan film. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang identitas masyarakat Madura bisa dicerna melalui film pendek yang berjudul "*Tatakramah*" pada channel YouTube Mata Pena secara luas.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengetahuan tentang identitas masyarakat Madura melalui media audio visual Mata Pena di lingkungan yang rentan butuh asupan perilaku, budaya, tradisi dan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat.

- b. Menjadi bahan renung bahwa dunia perfilman mampu menyerap, menyatukan berbagai informasi sehingga bisa lebih gampang diterima oleh khalayak.
- c. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu, terutama dalam dunia perfilman.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi dan pesan moral bagi masyarakat tentang objek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya.
- b. Menambah wawasan bagi para pelajar dan masyarakat di bidang media komunikasi dan wujud masyarakat Madura pada umumnya, bahwa penelitian ini dengan judul Representasi Identitas Masyarakat Madura dalam Film Pendek "*Tatakramah*" pada Channel YouTube Mata Pena dapat dikembangkan di masyarakat, lembaga dan seterusnya.